

**PENERAPAN METODE CERITA BERGAMBAR DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI DI  
KELOMPOK A TKIT NOOR HIDAYAH KLANGENAN KABUPATEN  
CIREBON**

**Sutiah<sup>1</sup>, Andri Hardiyana<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon <sup>12</sup>

Email: [andrihardiyana85@gmail.com](mailto:andrihardiyana85@gmail.com) <sup>1</sup>

**Abstact**

Based on the results of preliminary observations found that the level of speech ability of children in Group A TKIT Noor Hidayah Klangeran Cirebon District is still low, based on pre cycle results it was found that most children do not have good speaking skills and the total achievement of completeness is only 33.3%, in a bad category. This study aims to: 1) To determine the objective conditions of children before applying the pictorial story method. 2) To find out the implementation of learning by applying the pictorial story method to improve children's speaking ability. 3) To find out the improvement in children's speaking ability after applying the pictorial story method. This research is a classroom action research. The data collection was carried out by observation of each child in Group A TKIT Noor Hidayah Klangeran, Cirebon Regency with 15 children and a sample of 15 children. The results of the implementation of the ability to speak early childhood Group A Integrated Islamic Kindergarten Noor Hidayah Klangeran Cirebon District after applying the pictorial story method it is known that in the first cycle it is known that the total ability to speak of children is 58.9% with good interpretation. In the second cycle of children's speech ability the total percentage of achievement was 90.6% with very good interpretation. The conclusion of this research is that through the application of the pictorial story method it can improve the ability to speak early childhood in Group A Integrated Islamic Kindergarten Noor Hidayah Klangeran, Cirebon Regency.

**Keywords:** *Picture Story, Speaking Ability*

**Abstrak**

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan fakta lapangan bahwa tingkat kemampuan berbicara anak Kelompok A TKIT Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon masih rendah yaitu berdasarkan hasil pra siklus ditemukan sebagian besar anak-anak belum memiliki kemampuan berbicara yang baik dan total pencapaian ketuntasan hanya sebesar 33,3%, dengan kategori kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui kondisi objektif anak sebelum penerapan metode cerita bergambar. 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. 3) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak sesudah menerapkan metode cerita bergambar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi kepada setiap anak di Kelompok A TKIT Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon yang berjumlah 15 anak dan sampel sebanyak 15 anak. Hasil pelaksanaan kemampuan berbicara anak usia dini Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon sesudah menerapkan metode cerita bergambar diketahui bahwa pada siklus I diketahui bahwa kemampuan berbicara anak total persentase pencapaiannya sebesar 58,9% dengan interpretasi cukup baik. Pada siklus II kemampuan berbicara anak total persentase pencapaiannya sebesar 90,6% dengan interpretasi sangat baik. Kesimpulan penelitian ini adalah melalui penerapan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon.

**Kata Kunci** : *Cerita Bergambar, Kemampuan Berbicara*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik; memiliki dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif (Sugiono, 2013, p.7).

Pendidikan sejak usia dini sangat penting sekali, sebab perkembangan mental yang meliputi perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkahlaku sosial berlangsung cepat. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak bersifat unik, anak mengalami suatu proses yang fundamental berarti bahwa pengalaman perkembangan pada usia dini dapat memberikan pengaruh kuat dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki sejumlah potensi baik potensi fisik, biologis, kognitif maupun sosial emosional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada lima aspek perkembangan yang harus dikembangkan yaitu meliputi perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa dan social emosional. Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa dimana pekembangan bahasa ini saling berkaitan dengan perkembangan lainnya (*Indonesian Journal of Early Childhood, 2013, p.51*). Sebagai alat untuk berkomunikasi, berbicara merupakan sarana yang amat penting dalam kehidupan anak. Disamping itu juga berbicara merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kemampuan berbahasa atau keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan dalam Hariyanto, 2014, p.200). Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbicara tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain. Papalia menguraikan tentang kemampuan berbahasa anak usia 5-7 tahun sudah dapat mengartikan kata sebenarnya, tahu beberapa lawan kata. Anak sudah dapat menggunakan beberapa kata sambung, kata depan dan kata sandang dalam pembicaraan sehari-hari. Bahasa egosentrisnya mulai banyak berkembang dan lebih banyak bahasa sosial. Pada usia ini anak sudah memiliki kurang lebih 2000-25000 perbendaharaan kata (Aulia, 2012, p.135). Diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun masuk kedalam masa kalimat- kalimat yang panjang, dapat menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk dan mempunyai perbendaharaan yang cukup tinggi. Lebih lanjut lagi untuk menguasai kemampuan berbicara dengan baik, manusia harus menggunakan kemampuannya untuk

mempelajari bahasa. Di dalam Alquran tertulis bahwa Allah mengajarkan manusia agar dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik bahasa lisan maupun tulisan. Keterampilan berbicara dapat dipelajari dan dikuasai secara berangsur-angsur hal itu tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seorang anak. Demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik berbagai pengetahuan yang akan diterimanya. Oleh karena itu, mengajarkan bahasa sejak dini akan memudahkan bagi anak, karena masa ini merupakan suatu periode yang sangat menakjubkan dimana terjadi pertumbuhan kosa kata yang sangat cepat bagi anak. Berdasarkan hasil prapenelitian dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 06 Oktober 2019 di Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon bahwasanya Guru dalam mengembangkan perkembangan berbicara anak belum optimal. Guru hanya menggunakan metode bercerita tanpa alat peraga, selama ini guru dalam menyampaikan sebuah cerita masih dalam bentuk metode ceramah yang mengakibatkan proses pengembangan bahasa anak tidak berjalan dengan optimal. Selain itu pada saat kegiatan pembelajaran sambil bermain guru lebih sering menggunakan metode pemberian tugas.

Oleh sebab itu ditemukan beberapa masalah yaitu anak masih kesulitan mengulang kalimat yang lebih kompleks ketika guru meminta anak untuk mengulang perintah atau bagian cerita yang telah disampaikan Metode bercerita merupakan salah satu metode pengajaran yang sampai saat ini masih banyak diterapkan diberbagai lembaga pendidikan formal. Metode bercerita masih dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan, yaitu mampu membangkitkan semangat belajar anak dan memudahkan anak untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh para pendidik. Dalam sistem pendidikan Islam, metode bercerita sering disebut dengan metode kisah (mendongeng). Metode bercerita ini juga disebut metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita (Ramayulis, 2006, p.196).

Metode bercerita merupakan metode yang dikembangkan dengan cara menyampaikan cerita atau kisah kepada anak. Kisah atau cerita yang disampaikan oleh guru di dalam kelas merupakan kisah yang mengandung hikmah atau pelajaran berdasarkan materi pelajaran yang diajarkan pada saat cerita disampaikan. Sehingga dengan demikian penyampaian metode cerita lebih mudah disampaikan dan mudah dipahami oleh anak, oleh guru, anak belum mampu mengurutkan cerita, anak kesulitan untuk berkomunikasi secara lisan dan berinteraksi dengan teman dan guru menggunakan bahasa yang sederhana karena kemampuan mengungkapkan bahasa anak tidak lancar. Hal ini terlihat ketika anak diminta untuk bercerita kedepan dan menceritakan kegiatan di rumah sebelum berangkat ke sekolah, anak-anak masih kesulitan untuk mengeluarkan kata-kata yang akan diucapkan, sehingga anak hanya terdiam dan bingung untuk mengutarakan pendapatnya. Pada saat guru memberikan pertanyaan anak tidak mau menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu anak-anak merasa bosan dalam keterampilan berbahasa karena guru belum memanfaatkan metode yang menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pengembangan berbicara. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil prapenelitian di Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon, peneliti mendapatkan data perkembangan kemampuan berbicara anak berdasarkan beberapa indikator yaitu mampu mengulang kalimat sederhana dengan jumlah skor 19, rata-rata skor 1,27 dan persentase sebesar 31,7% dengan

interpretasi kurang. Mengutarakan pendapat kepada orang lain dengan jumlah skor 24, rata-rata skor 1,6, dan persentase sebesar 40% dengan interpretasi kurang. Menceritakan kembali cerita yang pernah didengar dengan jumlah skor 17, rata-rata skor 1,13, dan persentase sebesar 28,3% dengan interpretasi sangat kurang. Adapun total persentase pencapaian kemampuan berbicara anak pada waktu pra siklus sebesar 33,3% dengan interpretasi kurang. Lebih lanjut lagi dari hasil wawancara yang peneliti laksanakan dengan salah seorang orang tua yang menunggu anaknya di sekolah diperoleh keterangan sebagai berikut penyampaian materi kegiatan lebih sering hanya menggunakan bercerita tanpa menggunakan alat peraga dan pemberian tugas, sehingga pada lingkup perkembangan memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa khususnya mengulang kalimat yang lebih kompleks, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat keterangan), membuat kalimat pertanyaan, menceritakan kembali cerita yang sudah didengar, anak tergolong belum optimal. Permasalahan ini muncul karena guru terlalu fokus mengajarkan baca tulis agar tujuan pengembangan bahasa anak dapat tercapai dalam berbicara, maka penggunaan metode dan media yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik anak. Kegiatan belajar sambil bermain dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan apabila metode dan media yang digunakan adalah yang dapat menarik perhatian anak. Salah satu metode dan media yang dapat digunakan adalah metode bercerita dengan media bergambar. Sebagaimana diungkapkan bahwa bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak (Tampubolon dalam Dhieni, 2011, p.67). Bentuk-bentuk metode bercerita terbagi menjadi dua jenis, yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga. Bercerita dengan media bergambar merupakan penggunaan metode bercerita dengan alat peraga. Metode bercerita dengan media bergambar merupakan penyampaian pesan secara lisan yang dilakukan guru kepada anak Taman Kanak-kanak dengan bantuan gambar yang ceritanya berseri, biasanya terdiri dari empat seri. Gambar seri satu sampai dengan keempat tersebut saling berkaitan dan merupakan rangkaian sebuah cerita atau sebuah informasi (Dhieni, 2011, p.67).

Media gambar merupakan alat pengajaran yang dapat menarik minat anak secara efektif, dan berisikan gambar-gambar yang menarik. Dengan melihat gambar anak-anak akan dapat membayangkan/imajinasi mereka dalam bentuk bahasa lisan. Gambar seri dapat membantu anak membaca gambar, terutama dalam mengingat-ingat isi cerita dan membantu perkembangan bahasa. Dengan menggunakan media gambar seri dapat mengembangkan potensi perkembangan berbicara anak, yaitu dengan cara anak dapat menyampaikan pesan terdiri dari dua atau tiga kata dan dapat memunculkan kalimat-kalimat yang lebih rumit.

Oleh karena itu peneliti menggunakan kegiatan metode bercerita dengan media bergambar untuk mengatasi permasalahan perkembangan berbicara anak. Karena itu peneliti mengambil judul “Penerapan Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia dini di Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon”. Metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik (Fadlillah, 2012, p.172). Metode cerita memberikan penjelasan pelajaran atau materi yang diajarkan kepada anak dengan cara mengisahkan suatu peristiwa dan kejadian yang telah berlalu kepada anak. Menariknya lagi,

ketika bercerita seorang guru harus benar-benar memperhatikan mimik wajahnya sehingga cerita yang disampaikan terkesan hidup dan menghayati apa yang disampaikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah metode pengajaran yang menggunakan cara bercerita (dongeng) untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak, yang didalamnya banyak memuat nilai-nilai moral, etika dan pelajaran-pelajaran yang berharga. Memahami pengertian kemampuan berbicara pada anak usia dini harus dilihat dari sisi etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah). Karena itu, pengertian kemampuan berbicara pada anak dapat dilihat pada penjelasan berikut berdasarkan pada sisi bahasa dan istilah. Kamus Lengkap Depdiknas Bahasa Indonesia mendefinisikan kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan; kecakapan; kekuatan (Depdiknas, 2005, p.707). Kemampuan adalah menunjukkan kuasa dan kesanggupan yang dimiliki oleh dalam melakukan sesuatu. Sehingga di dalam kemampuan itu sendiri terdapat kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Adapun istilah “Bicara” yaitu sebagai bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan komunikasi yang paling efektif, paling luas (penggunaanya), dan paling penting (Ilwlock dalam Baharuddin, 2014, p.121). Bicara sesungguhnya bahasa yang digunakan oleh seseorang sebagai bentuk artikulasi (kata-kata) dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Bicara merupakan komunikasi yang sangat efektif dan mudah dipahami bagi orang lain. Tentunya ketika dalam berbicara kemampuan mengatur kata-kata (artikulasi) secara jelas menjadi kunci informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh orang lain. Berbicara dapat diartikan suatu penyampaian maksud seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ketempat lain. Pada saat berbicara, seseorang memanfaatkan fisiknya yaitu alat ucap untuk menghasilkan bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara (Hariadi dan Zamzani dalam Suhartono, 2005, p.20). Berbicara membutuhkan peran dan fungsi organ tubuh yang lain seperti halnya alat ucap, kepala, tangan dan roman muka. Karena berbicara sesungguhnya proses mentransfer atau memberi informasi kepada orang lain. Sehingga peran berbagai instrumen berbicara tersebut harus berfungsi dengan tepat. Mulai dari lisan yang berbicara harus jelas yang kemudian didukung oleh mimik dan roman muka serta gerakan tangan yang menguatkan maksud dari pembicaraan. Dengan demikian pembicaraan akan terkesan lebih hidup dan nyata. Keterampilan berbicara pada anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa (Hurlock dalam Madyawati, 2016, p.90). Belajar berbicara pada anak usia dini dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam berteman serta melatih kemandirian anak sehingga untuk mendukung proses sosialisasi tersebut perbendaharaan kata atau kosakata yang anak harus memadai. Tentunya dalam hal ini berdasarkan tingkat perkembangan bahasa anak berdasarkan usianya. Bagaimanapun perbendarhaan kata merupakan modal utama dalam berbicara dengan orang lain. Berbicara merupakan tuntutan

kebutuhan manusia hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktifitas individu maupun kelompok. Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu dalam waktu yang relatif singkat. Ketika mereka mulai sekolah dan belajar bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sudah mengetahui dan mengucapkan sejumlah besar kata. Namun, perkembangan bahasa tidak berhenti ketika seorang anak sudah mulai bersekolah atau ketika dia sudah dewasa. Karena proses perkembangan terus berlangsung sepanjang hayat (Zuchdi dan Budiasih dalam Suhartono, 2005, p.41).

Bahasa yang pertama kali dikembangkan dan digunakan anak dalam berkomunikasi pada awal perkembangannya adalah bahasa ibu. Hal ini diperlukan karena bahasa ibu lebih efektif dan singkat serta mudah diucapkan oleh anak. Ketika menempuh pendidikan formal di sekolah bahasa anak-anak mengalami perkembangan berdasarkan tahapan usianya. Mereka berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah sehingga kosakata atau perbendaharaan kata mereka bertambah. Akan tetapi sesungguhnya kemampuan berbahasa tidak akan terhenti ketika mereka di sekolah formal. Kemampuan berbahasa akan terus mengalami perkembangan sejalan dengan bertambahnya usia dan lingkungan tempat mereka belajar. Pengucapan merupakan faktor penting dalam berbicara. Kemampuan berbicara anak akan lebih mantap bila anak memberi arti kata-kata baru, menghubungkan kata-kata baru serta memberikan pernyataan dan pertanyaan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan (Susilana, 2009, p.6). Gambar ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama (Asnawi dan Usman, 2005, p.47). Media pembelajaran yang umum dipakai adalah media gambar. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada dasarnya, manfaat yang diperoleh dari penggunaan gambar sebagai media sama dengan penggunaan media pembelajaran pada umumnya, hal ini mengacu pada suatu pengertian bahwa gambar merupakan media pembelajaran sehingga manfaat yang diperolehnya sama. Penggunaan media pembelajaran secara umum termasuk pada penggunaan media gambar dengan baik dapat berguna untuk:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.
- 3) Penggunaan media yang bervariasi dan tepat dapat mengatasi sikap pasif dari siswa.

- 4) Dengan penggunaan media guru dapat menyampaikan materi dengan persamaan pengalaman dan persepsi untuk setiap siswa (Sadiman dkk, 2010, p.17-18).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

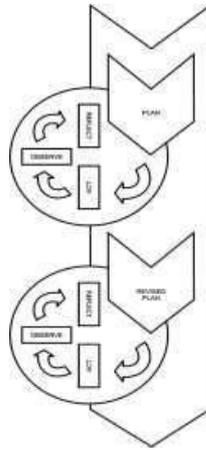
Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi (Sukmadinata, 2013, p.52). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dimana data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2016,p.2).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara untuk mencari, memperoleh, mengumpulkan, atau mencatat data baik berupa data primer maupun data sekunder yang dapat digunakan untuk dianalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah yang terjadi sehingga didapat kebenaran atau kesimpulan atas data yang diperoleh untuk keperluan menyusun karya ilmiah. Sementara itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan, dan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek (Kemmis dalam Wiriaatmadja, 2009, p.12).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif dan partisipasif (Mulyasa, 2013, p.35). Berdasarkan teori di atas maka penelitian tindakan kelas oleh guru dapat merupakan kegiatan reflektif dalam berpikir dan bertindak dari guru. Berpikir reflektif dalam pengalaman pendidikan sebagai selalu aktif, ulet, dan selalu mempertimbangkan segala bentuk pengetahuan yang akan diajarkan berdasarkan keyakinan adanya alasan-alasan yang mendukung dan memikirkan kesimpulan dan akibat-akibatnya ke mana pengetahuan itu akan membawa peserta didik. Sehubungan dengan metode penelitian yang digunakan, maka desain dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas melalui upaya yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian. Pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins dalam Wiriaatmadja, 2009, p.11).

Ada 4 macam bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu : (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental (Sukidin dkk, 2002, p.54). Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka rancangan penelitian ini mengacu kepada rancangan yang dibuat oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu; rencana (*Planning*), tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting*).

Penelitian ini terdiri dari tiga siklus yang digambarkan dalam skema sebagai berikut : Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon berstatus swasta ini berada di bawah naungan Kementerian Agama RI Kabupaten Cirebon



**Gambar 1.**  
**Model Spiral Kemmis dan Mc. Teggart (Wiriaatmadja, 2009, p.66)**

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dalam penelitian ini adalah gambaran secara umum data-data yang diperoleh dalam lapangan terutama terkait dengan subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkat berbagai elemen pembelajaran di dalamnya mulai dari kegiatan pembelajaran, respon anak dalam belajar dan kemampuan anak. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode cerita bergambar pada anak Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 15 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Untuk lebih jelasnya mengenai data subyek penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Data Subjek Penelitian**

No.	Nama Anak	Laki-Laki	Perempuan
1	Ade Cakrabirawa	√	
2	Ahmad Nur Habibi	√	
3	Alvaro Arzun Leviano	√	
4	Amjad Susila Ingarasa		√
5	Arsy Kesya Azzahra		√
6	Assyfa Anisari Khanza		√
7	Azzahra Oktaviani		√
8	Danesh Ziva Trievienda		√
9	Fabian Athla Areysri	√	
10	Faqih Abiyan Hasan	√	

11	Fathin Fathimah		√
12	M. Kafie Al Azzam	√	
13	Muhammad Fadil	√	
14	Muhammad Raheem	√	
15	Muhammad Rasyid Abharay	√	

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, akan tetapi untuk mendahului siklus-siklus tersebut sebagai bahan perbandingan, maka terlebih dahulu peneliti melakukan proses pra siklus. Proses penelitian yang dilakukan selama pra siklus merupakan gambaran hasil sebelum peneliti menerapkan metode dan media pembelajaran yang akan dilaksanakan pada tindakan penelitian ini. Sedangkan 2 siklus selanjut merupakan proses pelaksanaan tindakan yang terdiri dari proses pembelajaran, dan pemahaman anak dalam pembelajaran yang dihasilkan dari data hasil observasi. Gambaran pra siklus yaitu sebagai berikut :

Kondisi pra siklus merupakan gambaran kondisi kemampuan berbicara pada anak Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klagenan Kabupaten Cirebon. Gambaran kemampuan berbicara anak pada saat pra siklus sebagian besar menunjukkan tingkat kemampuan yang masih rendah. Setelah dilakukan observasi awal pada penelitian ini, maka kondisi yang diperoleh ketika pra siklus adalah tingkat kemampuan berbicara anak masih jauh dari harapan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pra siklus sekaligus membuktikan bahwa pembelajaran yang sebelumnya kurang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil kemampuan berbicara anak pada waktu pra siklus dapat dilihat tabel berikut :

**Tabel 2.**  
**Kemampuan Berbicara Anak pada Pra Siklus**

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian												Skor	%	Ket
		A				B				C						
		B	M	S	S	B	M	S	S	B	M	S	S			
1	Ade	1				1				1				3	25	SK
2	Ahmad Nur H	1				1				1				3	25	SK
3	Alvaro Arzun L	1					2			1				4	33.3	KB
4	Amjad Susila I		2				2			1				5	41.7	KB
5	Arsy Kesya A	1				1					2			4	33.3	KB
6	Assyfa Anisari	1				1				1				3	25	SK
7	Azzahra O	1					2			1				4	33.3	KB
8	Danesh Ziva T		2				2			1				5	41.7	KB
9	Fabian Athla A	1					2			1				4	33.3	KB
10	Faqih Abiyan		2				2			1				5	41.7	KB
11	Fathin	1				1					2			4	33.3	KB

12	M. Kafie Al A	1			1			1			3	25	SK
13	Muhammad	1			2			1			4	33.3	KB
14	Muhammad R		2		2			1			5	41.7	KB
15	Muhammad	1			2			1			4	33.3	KB
Jumlah Score		19			24			17			60		
Rata-Rata		1.2			1.6			1.13			4		
Persen (%)		31.			40			28.3			33.3		<b>KB</b>
Interpretasi		<b>KB</b>			<b>KB</b>			<b>SK</b>					

Keterangan Indikator :

A : Mengulang kalimat sederhana.

B : Mengutarakan pendapat kepada orang lain.

C : Menceritakan kembali cerita yang pernah didengar. Keterangan Kategori Penilaian :

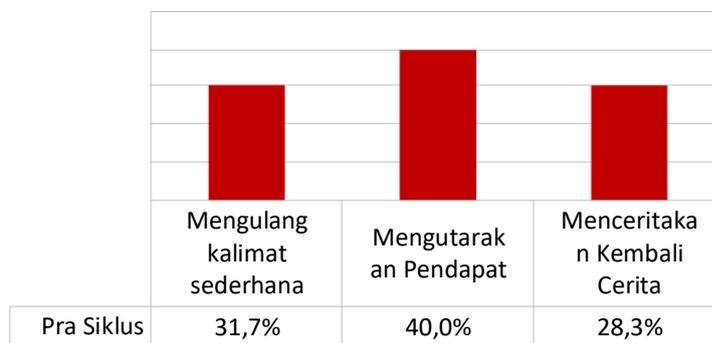
SK : Sangat Kurang

KB : Kurang Baik CB : Cukup Baik B : Baik

SB : Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.2. di atas diketahui bahwa kemampuan berbicara anak berdasarkan indikator-indikator keterampilan berbicara yaitu mampu mengulang kalimat sederhana dengan jumlah skor 19, rata-rata skor 1,27 dan persentase sebesar 31,7% dengan interpretasi kurang. Mengutarakan pendapat kepada orang lain dengan jumlah skor 24, rata-rata skor 1,6, dan persentase sebesar 40% dengan interpretasi kurang. Menceritakan kembali cerita yang pernah didengar dengan jumlah skor 17, rata-rata skor 1,13, dan persentase sebesar 28,3% dengan interpretasi sangat kurang. Adapun total persentase pencapaian kemampuan berbicara anak pada waktu pra siklus sebesar 33,3% dengan interpretasi kurang. Dengan demikian keberanian anak pada waktu pra siklus termasuk kurang baik.

Apabila hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



**Gambar 2.**  
**Kemampuan Berbicara Anak pada Pra Siklus**

Berdasarkan observasi kemampuan berbicara anak pada kondisi awal sebelum peneliti menerapkan pola Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara anak masih kurang. Sebagian besar anak masih kesulitan untuk meningkatkan kemampuan

terkait dengan indikator-indikator yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara pada anak sebelum cerita bergambar masih rendah.

Berlandaskan pada kemampuan berbicara anak pada kondisi awal sebelum penelitian dilaksanakan, maka peneliti merasa tergugah untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui cerita bergambar.

### **1. Pelaksanaan Siklus**

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klagenan Kabupaten Cirebon disusun berdasarkan 2 siklus dalam penelitian ini. Dimana pada setiap siklus dibedakan perencanaannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil dari proses pembelajaran yang diterapkan, selain itu juga sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi anak di kelas.

Perbedaan dalam perencanaan antara siklus I dengan siklus II adalah pada siklus I perencanaan pembelajaran pada bagian inti kegiatan, media gambar yang digunakan. Pada siklus ini belum memanfaatkan media gambar yang inovatif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II perencanaan pembelajaran diperbaiki dengan memperbaiki media gambar berupa media gambar dengan cerita berseri. Selain itu dengan demikian anak-anak tidak merasa bosan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

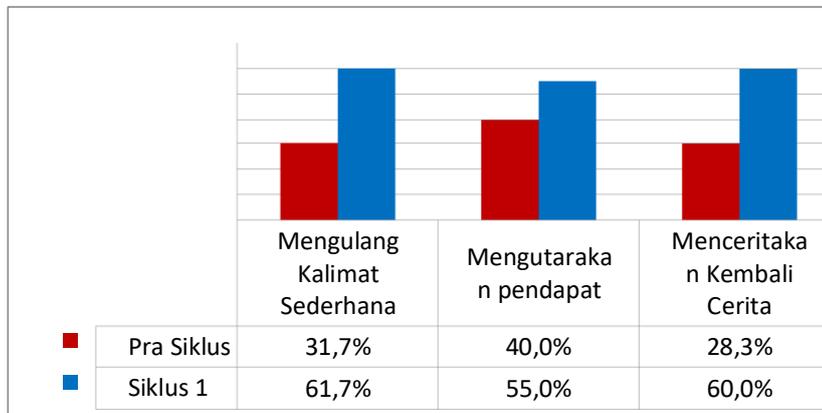
#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klagenan Kabupaten Cirebon, peneliti mengacu pada RPPH yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak jauh dari apa yang telah direncanakan. Setelah pembelajaran dilaksanakan, hasil yang diperoleh mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya mulai siklus I sampai dengan siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klagenan Kabupaten Cirebon berdasarkan perencanaannya telah mengalami tahap-tahap perbaikan pada tiap siklus. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga anak menjadi merasa nyaman dan lebih senang ketika belajar. Pembelajaran menjadi lebih inovatif dan tidak monoton yang tentu saja secara langsung akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian yang diharapkan yaitu berupa meningkatnya kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan tabel 4.3. di atas diketahui bahwa kemampuan berbicara anak berdasarkan indikator-indikator kemampuan yaitu mengulang kalimat sederhana dengan jumlah skor 37, rata-rata skor 2,47 dan persentase sebesar 61,7% dengan interpretasi cukup. Mengutarakan pendapat kepada orang lain dengan jumlah skor 33, rata-rata skor 2,2, dan persentase sebesar 55% dengan interpretasi cukup. Menceritakan kembali cerita yang pernah didengar dengan jumlah skor 36, rata-rata skor 2,4, dan persentase sebesar 60% dengan interpretasi cukup. Adapun total persentase kemampuan berbicara anak pada waktu

siklus I sebesar 58,9% dengan interpretasi cukup. Dengan demikian kemampuan berbicara anak pada waktu siklus I termasuk cukup baik. Apabila hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



**Gambar 3.**  
**Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus I**

Berdasarkan observasi kemampuan berbicara anak pada siklus I dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara anak sudah cukup baik. Sebagian besar anak mulai meningkatkan kemampuannya berdasarkan indikator-indikator yang sudah ditentukan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa keberanian anak pada siklus I masih sudah cukup baik. Akan tetapi tingkat pencapaian yang diharapkan yaitu sebesar  $\geq 80\%$  belum tercapai sehingga dinyatakan bahwa kemampuan berbicara anak pada siklus I belum sesuai dengan harapan.

Setelah melakukan observasi terhadap kemampuan berbicara anak, peneliti selanjutnya melakukan observasi terhadap aktivitas anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk melihat kekurangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang kemungkinan dapat menyebabkan rendahnya keberanian anak. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil observasi aktivitas anak dan guru dapat dilihat pada penjelasan berikut :

**Tabel 3.**  
**Antusias Anak pada Siklus I**

No	Nama Anak	Aspek Observasi												Skor	%	Ket	
		A				B				C							
		B	M	S	S	B	M	S	S	B	M	S	S				
1	Ade			3			2					2			7	58.3	CB
2	Ahmad Nur H		2				2					2			6	50	KB
3	Alvaro Arzun L			3				3					3		9	75	CB

4	Amjad Susila I		3		2		2		7	58.3	CB
5	Arsy Kesya A		3		3		3		9	75	CB
6	Assyfa Anisari	2			3		2		7	58.3	CB
7	Azzahra O		3		3		3		9	75	CB
8	Danesh Ziva T		3		2		2		7	58.3	CB
9	Fabian Athla A		3		3		3		9	75	CB
10	Faqih Abiyan	2			3		2		7	58.3	CB
11	Fathin		3		3		3		9	75	CB
12	M. Kafie Al A	2			3		2		7	58.3	CB
13	Muhammad		3		3		3		9	75	CB
14	Muhammad R		3		3		3		9	75	CB
15	Muhammad R	2			3		2		7	58.3	CB
Jumlah Score			40		41		37		118		
Rata-Rata			2.6		2.73		2.4		7.9		
Persen (%)			66.		68.3		61.		65.6		<b>CB</b>
Interpretasi			<b>CB</b>		<b>CB</b>		<b>CB</b>				

Keterangan Indikator :

A : Rasa Ingin Tahu.

B :Keberanian.

C : Percaya Diri.

Keterangan Kategori Penilaian :

SK : Sangat Kurang

KB : Kurang Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut : Kondisi objektif anak Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon sebelum penerapan metode cerita bergambar menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak berdasarkan indikator-indikator kemampuan yaitu menjawab pertanyaan dengan jumlah skor 19, rata-rata skor 1,27 dan persentase sebesar 31,7% dengan interpretasi kurang. Berkomunikasi lisan dengan jumlah skor 24, rata-rata skor 1,6, dan persentase sebesar 40% dengan interpretasi kurang. Menceritakan isi cerita dengan jumlah skor 17, rata-rata skor 1,13, dan persentase sebesar 28,3% dengan interpretasi sangat kurang. Adapun total persentase pencapaian kemampuan berbicara anak pada waktu pra siklus sebesar 33,3% dengan interpretasi kurang.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon ditunjukkan dalam proses pembelajaran dalam bentuk aktivitas guru dan antusias siswa mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Penilaian aktivitas guru pada pada siklus I termasuk dalam kategori cukup baik pada

persentase 50% dan siklus II termasuk dalam kategori baik pada persentase 80%. Sedangkan antusias anak pada siklus I mencapai total persentase sebesar 65,6% dengan interpretasi cukup, sedangkan pada siklus II mencapai total persentase sebesar 87,8% dengan interpretasi baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan dan meningkat dengan baik. Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini Kelompok A TK Islam Terpadu Noor Hidayah Klangeran Kabupaten Cirebon sesudah menerapkan metode cerita bergambar diketahui bahwa pada siklus I diketahui bahwa kemampuan berbicara anak total persentase pencapaiannya sebesar 58,9% dengan interpretasi cukup baik. Pada siklus II kemampuan berbicara anak total persentase pencapaiannya sebesar 90,6% dengan interpretasi sangat baik. Adapun besar perbandingan peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus I dengan siklus II adalah sebesar 31,7%, artinya pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Serbajaya. 2005. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Asnawir dan Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Aulia. *Mengajarkan Balita Anda Membaca*. Yogyakarta: Intan Media. 2012. Baharuddin, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia. 2014.
- Casta. *Dasar-Dasar Statistika Pendidikan Sebuah Pengantar Bagi Mahasiswa STAI BBC*. Cirebon: STAI Bunga Bangsa Cirebon. 2012.
- Dhieni, Nurbiana. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011.
- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia. 2012.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Hariyanto, Suryono. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia. 2006.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Optima. 2011.
- L, Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005. Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Group. 2016.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008. Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mulyasa, E. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Nurkencana, Wayan dan Sumartana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 2000.
- R, Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2004.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- Ramly, Amir Tengku. *Pumping Talent, Memahami Diri Memompa Bakat*. Tangerang: Kawan Pustaka. 2004.

- Riadi, Edi. *Metode Statistik Parametrik & Nonparametrik*. Tangerang: Pustaka Mandiri. 2014.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Riduwan dan Akdon. *Rumus dan Data dalam Analisis Data Statistika*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sadiman, Arief S, dkk. *Media Pendidikan*. Jakarta: Radja Grapindo Persada. 2002.
- Sadiman, Arief S, dkk. *Media Pendidikan*. Jakarta: Radja Grapindo Persada. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta. 2016.
- Sugiono, Yuliani Nuraini. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks. 2013.
- Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Sukidin, dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia. 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi, dan Juga Dasar- Dasar Teoretis Bagi Pengembangan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Susilana, Rudi. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima. 2009.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Yulianti, Dwi. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks. 2010